

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme*. Paradigma ini menggunakan sistem kepercayaan berdasarkan pada *post-positivisme*. Lensa ilmuwan sosial akan menjadi panduan bagi para pengguna *post-positivisme* ini. Paradigma ini juga menolak sebab dan akibat yang dimiliki seseorang dan menyadari bahwa semua sebab dan akibat mungkin tidak muncul atau mungkin tetap terjadi. *Post-positivisme* memiliki unsur ideologis, himpunan, empiris, bukti-konsekuensial, dan deterministik yang didasarkan pada bukti apriori (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian *post-positivisme* menurut Creswell & Poth (2018) memiliki pandangan bagaimana inkuiri sebagai rangkaian langkah yang terkait secara logis, mempercayai berbagai perspektif dari narasumber dibandingkan dengan realitas tunggal dan mendukung metode kualitatif dalam mengumpulkan dan menganalisis temuan-temuan untuk penelitian. penelitian *post-positivisme* diawali menggunakan teori dan mengumpulkan data-data pendukung atau bahkan dapat menyangkal teori tersebut, kemudian membuat revisi apabila diperlukan dengan melakukan tambahan data-data pendukung dari temuan.

Pada penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme* karena penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai keterbukaan individu dalam menjalin hubungan romantis yang memiliki latar belakang *broken home*. Fenomena menarik dari penelitian ini adalah adanya *stereotype* atau *labelling* dari anak *broken home* yang negatif dari masyarakat membuat anak *broken home* memiliki rasa kurang percaya diri untuk melakukan keterbukaan tentang latar belakang dirinya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang

berupaya untuk mengetahui, mengeksplorasi, dan memahami makna individu dan kelompok mengenai fenomena sosial atau kemanusiaan. Pada penelitian kualitatif, peneliti mengkaji perkataan dan pandangan partisipan penelitian, menulis laporan rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi yang alami. Analisis data berdasarkan penelitian kualitatif dilakukan secara induktif dan memiliki fokus pada makna individu. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berfokus pada makna dan pandangan atau pemikiran individu dalam menafsirkan dan memahami berbagai hal dalam kehidupannya. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh dari instrumen manusia (Creswell, 2018).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Samsu (2017) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang mengeksplorasi dan mengklarifikasi fenomena yang terjadi. Tujuan penelitian deskriptif adalah menyesuaikan diri dengan kenyataan yang terlihat dan menggambarkan atau menggambarkan keadaan subjek dan objek sebagaimana adanya guna memecahkan masalah penelitian (Ardial, 2014). Dengan arti lain, penelitian dengan sifat deskriptif memberikan gambaran fenomena sosial secara detail dari suatu kondisi, situasi sosial dan hubungan.

Menurut Nanawi (dalam Ardial, 2014), karakteristik penelitian kualitatif deskriptif merupakan fokus masalah yang ada ketika penelitian dilakukan datay masalah yang ebrsifat faktual. Karakteristik lainnya adalah adanya intepretasi rasional yang memadai dari peneliti ketika menjabarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti. Fenomena yang akan diteliti pada penelitian ini adalah fenomena anak *broken home* yang kurang percaya diri karena adanya *stereotype* atau *labelling* pada masyarakat dalam hal melakukan keterbukaan ketika menjalin hubungan romantis.

3.3 Metode Penelitian

Untuk membahas fenomena atau kasus *self-disclosure* yang ada di dalam hubungan romantis pada individu yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, karena studi kasus dapat menghasilkan temuan yang relevan dan deskripsi yang lebih mendalam dan juga luas dari fenomena atau kasus yang terjadi di sekitar kita.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Metode studi kasus merupakan strategi yang cocok digunakan untuk penelitian jika ingin mengetahui tentang “bagaimana” atau “mengapa” (Yin, 2018). Penelitian menggunakan metode studi kasus ini memiliki fokus dalam sebuah fenomena yaitu kontemporer atau yang sedang terjadi pada saat ini.

Sesuai dengan topik penelitian ini yang ingin membahas bagaimana dampak dari anak keluarga *broken home* terhadap keterbukaan diri dalam hubungan romantis. Dengan demikian, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keterbukaan dari anak *broken home* yang menjalin hubungan romantis kepada pasangannya. Dengan arti lain, penelitian ini akan mencari pengaruh atau faktor apa saja keterbukaan diri anak *broken home* kepada pasangannya.

3.4 Partisipan

Pada penelitian ini, objek yang menjadi partisipan dalam penelitian ini akan dilakukan melalui *purposive sampling*. *Purposive sampling* berguna untuk mengetahui karakteristik dari partisipan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, para partisipan merupakan *key informan* adalah subjek yang terlibat langsung pada proses dan kasus yang diteliti. Pengumpulan informasi dengan partisipan dilakukan melalui wawancara (Yin, 2018).

Penelitian ini akan menggali pengalaman dari 3 orang dengan rentan usia 17-27 tahun yang sedang menjalin hubungan romantis. Karakteristik dari partisipan untuk penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan dengan rentan usia 17-27 tahun dan sedang menjalin hubungan romantis setidaknya minimal enam bulan. Alasan pemilihan waktu lama berpacaran karena pada awal menjalani hubungan, pada umumnya kedua individu belum sampai ke tahap intimasi sehingga masih pada tahap awal pengenalan. Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana pengalaman individu terhadap keterbukaan dalam menjalin hubungan romantis.

Maka dari itu, partisipan juga harus pernah melakukan keterbukaan di dalam hubungannya kepada pasangannya dalam tingkat intensitas yang berbeda-beda, sehingga ada pembandingan yang dapat memberikan perspektif yang berbeda dengan kasus yang berbeda juga.

Penelitian ini, partisipan yang akan dipilih berdasarkan dengan pengalaman yang berhubungan dengan kasus maupun fenomena yang sedang diteliti oleh peneliti. Pada penelitian ini membahas topik keterbukaan individu yang memiliki latar belakang *broken home* dan saat ini sedang menjalin hubungan romantis. Peneliti juga telah menentukan beberapa kriteria terhadap partisipan yang sekiranya sesuai dan layak untuk mendukung penelitian ini. Diantaranya yaitu:

1. Partisipan dengan usia 17-27 tahun.
2. Partisipan memiliki pasangan (minimal 6 bulan lamanya).
3. Partisipan dengan latar belakang *broken home*.

Dikarenakan penelitian ini mengangkat topik yang dianggap sensitif untuk dibahas, maka partisipan yang akan di wawancara bersifat anonim dengan nama disamarkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diterima dari pengalaman partisipan akan dirangkai melalui wawancara (*in-depth interview*). wawancara (*in-depth interview*) bersifat induktif atau terbuka, mulai dari yang terstruktur hingga semi terstruktur. Dengan kata lain, pertanyaan yang dijawab oleh partisipan tidak memiliki tanggapan yang dapat di jawaban langsung seperti benar, ya dan tidak. Dengan wawancara mendalam, partisipan dapat menggunakan bahasa mereka sendiri agar lebih nyaman dalam menyampaikan informasi dan juga memberikan tanggapan lebih terperinci serta tidak berarah, sehingga jawaban yang diberikan lebih tereksplorasi (Leavy, 2017). Peneliti juga dapat mengetahui partisipan lebih mendalam menggunakan teknik wawancara mengenai bagaimana suatu fenomena dan situasi diinterpretasikan oleh partisipan (Sugiyono, 2013).

Teknik penelitian ini, memungkinkan peneliti untuk menggunakan pertanyaan bersifat terbuka (*open ended question*), tidak memberikan banyak asumsi dan tidak memberikan arahan kepada partisipan untuk memberikan jawaban tertentu (*leading question*) (Smith, 2009). Dengan ini peneliti menggunakan wawancara sifat semi terstruktur dan peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara. Namun, tidak terpaku pada pedoman tersebut sehingga partisipan dapat menjawab pertanyaan dengan bebas dalam hal menyampaikan pengalamannya, pendapat dan juga pandangannya. Pengumpulan data dari partisipan dapat dilakukan melalui pertemuan tatap muka bertemu langsung maupun melalui virtual dengan aplikasi Zoom untuk mempermudah pertemuan dan melangsukan wawancara yang mendalam apabila partisipan berhalangan untuk bertemu secara langsung.

3.6 Keabsahan Data

Untuk teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yang di mana teknik ini bertujuan untuk mengkonfirmasi ulang data yang maupun informasi yang diperoleh dengan cara mengecek sumber data, metode penelitian, peneliti, partisipan maupun teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya agar data yang diperoleh dari partisipan terbukti valid dan akurat (Creswell & Poth, 2018).

Triangulasi merupakan teknik untuk mengumpulkan beragam data yang telah diperoleh. Dengan teknik ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang bersamaan juga dengan menguji kredibilitas data. Teknik triangulasi ini untuk mengkonfirmasi keakuratan data. Triangulasi menurut Creswell & Creswell (2018) dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Triangulasi sumber, cara untuk menguji ulang sumber yang terpercaya dengan wawancara. Cara untuk mengecek kredibilitas data yang didapatkan dengan melakukan dokumentasi saat di lapangan, mencatat, obeservasi, foto dan video.
2. Triangulasi metode, melakukan pengecekan ulang data yang diperoleh sudah kredibel atau belum untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

3. Triangulasi waktu, dapat memengaruhi kredibilitas data. Dengan adanya perbedaan waktu dapat memengaruhi hasil penelitian maupun berpengaruh pada cara atau *mood* dari partisipan narasumber. Waktu yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berbeda juga.

Peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, yang di mana melakukan dokumentasi selama melakukan pengumpulan data secara langsung melalui foto, video dan mencatat hasil selama wawancara berlangsung.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data Campbell dan Yin, yaitu *pattern matching* (menyamakan pola). *Pattern matching* adalah teknik analisis data dengan membandingkan prediksi dari sebuah teori dengan bukti empiris yang sudah didapatkan dari observasi penelitian (Yin, 2009). Dengan menggunakan *pattern matching* peneliti akan membandingkan hasil data wawancara yang sudah dikumpulkan dengan teori dan konsep yang sudah dipaparkan untuk mendapatkan kesimpulan dan menarik pengungkapan sebuah makna (Yin, 2018). Jika ada persamaan *pattern* maka akan memperkuat validitas studi kasus ini.

Peneliti menggunakan teknik *pattern matching* karena peneliti ingin mencari persamaan dari hasil wawancara dengan narasumber mengenai *self-disclosure* seorang anak *broken home* dalam menjalin hubungan romantis. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat menarik kesimpulan akhir dan mengungkapkan kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA